

ANALISIS BENDA SEJARAH TENAN BES DI DESA FAAN MALUKU TENGGARA

Trini Maria Vianney Ohoitaur¹, Ferdinan Bashofi², Septa Rahadian³

triniohoitaur@gmail.com

¹IKIP Budi Utomo, Indonesia.

²IKIP Budi Utomo, Indonesia.

³IKIP Budi Utomo, Indonesia.

Permalink/DOI

10.33503/maharsi.v4i2.2088

Copyright © 2021, *Maharsi* :
*Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi*. All right reserved

e-ISSN 2684-8686

p-ISSN 2656-2499

ABSTRAK

Benda Bersejarah Tenan Bes Benda ini adalah benda perunggu dan berbentuk lingkaran, yang kemudian ditinggalkan oleh kakak beradik bernama Tovi dan Tabai dan ditinggalkan di desa Faan, sebelah tenggara Maluku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis benda-benda bersejarah di Tenan Bes di Desa Faan. Penelitian ini mencakup tiga rumusan masalah dan tujuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Faan, Kecamatan Kei Kecil, Wilayah Maluku Tenggara. Seorang informan yang bertindak sebagai lembaga kesenian adat dan juga ketua marga Rumangun, di desa Faan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

KATA KUNCI

Benda sejarah; Tenan Bes; Desa Faan

PENDAHULUAN

Di Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda, banyak suku yang mengembangkan dan melestarikan budayanya dengan melatih generasi muda dan membawa budayanya ke luar negeri. Namun ada daerah yang masih acuh dengan budayanya, banyak budaya asing yang masuk ke negara kita dan mempengaruhi budaya kita, yang membuat budaya kita terdegradasi. , dan seiring berjalannya waktu budaya ini akan memudar, banyak remaja lebih cenderung menyukai orang asing. budaya yang terkadang malu untuk mempelajari budayanya sendiri. Mereka suka meniru budaya asing yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia.

Sebagai generasi penerus hendaknya kita mencintai dan melestarikan kebudayaan yang telah di wariskan pada anak cucu kita. Jika generasi muda tidak mengenal kebudayaan dari bangsanya, maka dengan mudah kebudayaan itu akan diambil oleh Negara lain. Maka, oleh karena itu sudah sepantasnya kita jaga dan kita lestarikan dengan baik dan seharusnya kita bangga akan budaya kita sendiri, dan melestarikan dengan sebaik dan sebisa mungkin.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Tak mungkinlah kedua-duanya itu dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan, tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi manusia itu hidupnya tak berapa lama, ia lalu mati. Maka untuk menjangsurkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan lebih dari satu orang turunan. Dengan kata lain harus diteruskan kepada orang-orang disekitarnya dan kepada anak cucu serta keturunan selanjutnya (Soekmono, 1973:9).

Benda Tenan Bes adalah salah satu benda purba yang di buat dari perunggu, dan di tinggalkan oleh Tovi dan Tabai di desa Faan untuk menjadi satu tanda bukti ikatan kesatuan hidup antara dua kampung yaitu *Ohoivut* dan *Nuhufit*.

Benda Sejarah Tenan Bes ini berbentuk bulat dan sempurna namun terjadi kesalahan yang dilakukan oleh seorang warga di desa Faan yang sedang menebang pohon, kemudian pohon itu terjatuh terkena Benda Tenan Bes sehingga mengakibatkan benda tersebut terbelah. Berangkat dari sini penulis ingin menggali identitas masyarakat desa Faan dari benda peninggalan yang Bernama Tenan Bes.

KAJIAN PUSTAKA

A. Benda-benda Peninggalan Sejarah

Benda cagar budaya ialah alat buatan manusia yang berasal dari masa lampau, baik bisa berpindah tempat maupun tidak bisa berpindah, yang bisa berupa satuan atau segumpal, atau bagianya, atau sisa yang punya keterkaitan dengan kebudayaan dan perkembangan mahluk hidup. Warisan ini juga merupakan alat yang sangat rapuh akan keberadaannya karena benda tersebut berasal dari masa lampau. Benda ini ialah benda dibuat oleh mahluk hidup, bisa dikatakan benda bersejarah apabila benda tersebut memiliki umur seminimal mungkin 50 tahun. Peter Mahmud Marzuki, (200:535)

Menurut UUD 45 mengenai cagar buaya, benda cagar budaya ialah warisan budaya punya sifat kebendaan berupa Benda, Bangunan, Struktur, Situs, dan kawasan Cagar

Budaya di darat/atau di perairan yang harus dilestarikan keberadaannya kaena memiliki nilai penting bagi sejarah, sains, dan/atau kebudayaan.

Didalam cagar budaya terdapat komponen yang berada di dalam cagar budaya tersebut, biasanya di dalam cagar budaya terdapat benda-benda bersejarah yang berasal dari sejak zaman dahulu yang keberadaannya sangat dijaga dan dilindungi karena mempunyai nilai nilai penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Peter Mahmud Marzuki, (2005:35)

Secara garis besar benda cagar budaya dibagi menjadi dua jenis, yaitu situs bersejarah ini memiliki bergerak dan tidak bergerak. Benda bersejarah yang dapat bergerak yaitu jenis benda cagar budaya yang mudah dipindahkan seperti arca, alat-alat prasejarah, guci, piring keramik, berbagai jenis gerabah, keris, dan sebagainya. Sedangkan situs budaya tidak bergerak adalah benda cagar budaya yang tidak dapat atau sulit dipindahkan dari tempatnya, seperti bangunan-bangunan candi, masjid, gereja, gapura, istana, petirtaan, goa prasejarah, dan sebagainya. Kedua jenis benda cagar budaya tersebut tentu memerlukan penanganan yang berbeda dalam upaya pengelolannya. (Himawan Estu Bagijo 2003:8).

Benda cagar budaya bergerak akan lebih optimal apabila dikelola dalam museum. Sedangkan benda cagar budaya tidak bergerak tentunya harus dikelola bersama-sama dengan lokasi keberadaannya (situs) dengan tetap memperhatikan semua aspek pengelolaan benda cagar budaya. Benda ini juga punya sifat yang unik, tidak bisa diperbarui, tidak bisa di gantikan oleh teknologi dan bahan yang sama, benda ini juga langka, rapuh dan penting karena itu bisa menjadi bukti keberadaan peradaban sebelumnya. Yang mengandung beberapa nilai yaitu : Nilai Sejarah yang berhubungan dengan peristiwa atau sejarah politik (perjuangan), pengetahuan, sejarah budaya juga mempunyai arti di dalamnya sejarah kawasan maupun tempat (yang melekat dengan warga Indonesia itu sendiri), pahlawan bangsa juga penting baik pada tingkat lokal, Nasional, dan internasional.

Situs ini juga memiliki unsur yang meliputi beberapa nilai yang terkandung di dalamnya benda cagar budaya tersebut yaitu : nilai otentisitas (*authenticity*), nilai kelangkaan (*rarity*), nilai pengetahuan (*science*), Nilai masa lampau (*historical*), dan berbagai kumpulan arsip yang terkdapat dalam cagar budaya menjadikan situs ini penting untuk diindungi dan dijaga. (Tri Susantar 2003: 4).

B. Nilai sejarah

Cicero (106-43 SM), mengungkapkan bahwa sejarah adalah guru kehidupan “*magistra vitae*” ketertarikan terhadap pelajaran masa lampau oleh pemimpin dan public figure dari masyarakat sekarang sangat penting untuk membantu pengamatannya dan yang harus dicari disini adalah kebenarannya. Memang tidak salah karena sejarah adalah induk kebenaran, saksi kelampauan dan mengiklankan sesuatu yang akan datang.

Nilai sejarah, sebagaimana biasa disebutkan dalam salah satu definisi sejarah adalah studi tentang kehidupan manusia dunia yang berhubungan dengan kemajuan, lembaga, budaya dan peradabannya. Yang sangat penting adalah orang harus tahu apa yang

dikerjakan orang lain. Pada dasarnya, masyarakat belajar dari sejarah untuk menyetujui dan mengkritisi kebijakan dan keputusan terbaru agar masyarakat menyadari nilai sejarah.

Pentingnya memahami sejarah, memahami sejarah, harus dimiliki oleh semua orang sejak dini agar mereka mengetahui dan memahami makna peristiwa masa lalu sehingga menjadi dasar sikap mereka terhadap realitas ekonomi masa kini dan menentukan masa depan. Artinya sejarah harus dipelajari sejak dini oleh setiap individu, baik secara formal maupun informal. Hubungan antara individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan pembentukan kesadaran akan pentingnya sejarah bagi persoalan-persoalan kehidupan masyarakat, seperti: nasionalisme, persatuan persatuan dan kesatuan bangsa. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsa tersebut. (Agus Mursidi, 2019: 55)

METODE

Lokasi Penelitian dilakukan di desa Faan, kecamatan Kei Kecil, kabupaten Maluku Tenggara. penulis memilih lokasi ini, yang mana di Desa tersebut memiliki sebuah sejarah yaitu tentang benda sejarah yakni benda *Tenan Bes*.

Sumber data adalah sumber atau dijadikan subyek yang penting dalam memperoleh sebuah data atau sumber data dalam penelitian ini, diperoleh dari dokumen berupa arsip dan beberapa informan atau orang-orang yang memiliki ide, gagasan, dan pandangan mengenai Analisis Benda Sejarah *Tenan Bes* Di Desa Faan Maluku Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Benda Sejarah *Tenan Bes*

Benda *Ngutun Rit dan Tenan bes* adalah barang bawaan Tovi dan Tabai asal *SOAT BAL (SELAT BALI)*. Benda ini asal mula datang di tempatkan oleh Tovi dan Tabai di *Woma Lorngas Desa Vaan/Faan* menjadi satu tanda bukti ikatan kesatuan hidup antara kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit*. Kesatuan dalam berbaur hidup sesuai istilah/peribahasa menyatakan:

Ngutun Enyau Ken Tenan

Karat Enlaan Karwav

Pada masa benda *Ngutun Rit Tenan Bes* masih di *Woma Lorngas* di desa Faan, hidup berbaur dalam pergaulan dan perkawinan antar kampung *Ohoivut-Nuhufit (SAK SVILIK, FAU FANAN)* masih terlaksana. Masih terjalannya "*Yan Ur Mang Ohoi*". Benda *Tenan Bes* diartikan sebagai Perempuan sedangkan Benda *Ngutun Rit* disamakan sebagai Laki-laki.

Oleh karena penolakan penduduk *Lorngas Desa Faan* atas kehadiran *Tabob/Ikan Bulus* di *Rumheng* sudah merupakan sesuatu penolakan beerbaur dalam perkawinan.

Makanya setelah Tovi dan Tabai dengan *Tabob-Nya* sampai dikampung *Nuhufit* Tovi dan Tabai beserta Tua-tua kampung *Nuhufit* datang ke Desa Faan tepatnya di *Woma Lorngas* untuk mengangkat benda *Ngutun Rit* dari *Tenan Bes-nya*.

Pada masa benda *Ngutun Rit* dan Benda *Tenan Bes* masih satu di *Woma Lorngas*, pernyataan berbaur hidup antar kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit* adalah sebagai berikut:

Bad Awa, Bad Do Awa I Feel Ub Ersib
M Atar Tom Bantal Nil Me Bes
Tukan Bad Dalo Bo Rmat
It Tes Wis Ainem, Wis Ainem Wa He he

Kehadiran Tovi dan Tabai serta tua-tua kampung *Nuhufit* tepatnya di Desa Faan, *Woma Lorngas* terjadi saat siding musyawarah mufakat antar kedua pihak kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit* antara lain:

“*Ngutun Rit Di Ceraikan Dari Tenan Bes*” Berarti pisah laki dari istrinya/tidak berbaur kawin antara kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit*. Harus dibuat satu Janji dan Sumpah agar tidak dibenarkan kawin antar kampung *Ohoivut* dengan kampung *Nuhufit* (*Fau Fanan, Sak Svilik Langli Damar Yaf Tali*).

Makanya seorang dari tua-tua dari kampung *Ohoivut* ditampilkan ke tengah, begitu pun seorang tua-tua dari kampung *Nuhufit* pun tampil bersama ditengah sidang. Dua-duanya menyayati/mengiris tangan, keluarlah darah lalu keduanya saling berisapan darah. Sayatan tangan kedua tua-tua tadi adalah *Tea* dan penghisapan *Bel*. Setelah terlaksananya sayatan dan hisapan darah itu tercetus “*Tea Bel*” antar kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit*, dengan larangan adalah sebagai diatas. Dengan terjadinya “Isapan Darah” maka kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit* sudah menjadi “SEDARAH SEDAGING” atau disebut juga lahir dalam satu rahim. Jadi anak darah kampung *Ohoivut* adalah anak darah kandung kampung *Nuhufit*. Kejadian menjadi sumpah mati antar kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit*. Barang siapa yang melanggar maka akan kualat dari sumpahan itu.

Dengan adanya janji dan sumpah berupa sayatan dan isapan darah pernyataan adalah demikian:

Nwal Aher Nwal Il Aher Ites Wis Tavhal
M Tatar Tom Bantal Taar Walek
Ngutun Rit Fel Ai En Yar
Sun Nfedan Yaf Ohoivut Nufit
It Tes Sor Modat Fel Wat Lavlav
Wat Lavlav Wa Ho ho...

Sesudah benda *Ngutun Rit* diangkat dan dibawa ke kampung *Nuhufit* beserta dengan batu papan yang disebut “*Wat Lavlav*”. Sampai dikampung *Nuhufit* ditempatkan di “*Badang Mas*”. Kini kampungnya dinamakan kembali kampung *Madwaer* itu.

Pada musyawarah mufakat tua-tua kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit* di “*Woma Lorngas*” Desa Vaan/Faan itu mencetus satu hubungan bertimbal balik yaitu, untuk membuktikan kampung *Ohoivut-Nuhufit* sudah sedarah dan sedaging, maka milik kampung *Ohoivut* adalah milik kampung *Nuhufit* dan sebaliknya. Yaitu terdiri “*Tet Lavovan dan Meon Maran*” yang artinya *Tet Lavovan* adalah Hewan Piaraan, sedangkan *Meon Maran* adalah dusun dalam hal khusus *Maran* = Kelapa.

Bila ada “*Belan En So Yaad En Wel*” dari kampung *Ohoivut*, di kampung *Nuhufit* maka mereka bisa mengambil dari ayam, kambing, babi dan kelapa (buah kelapa) sebanyak mereka inginkan. Dan tidak boleh dicegah. Sebagai ada mereka hanya datang ke pimpinan kampung dan melapor bahwa mereka berasal dari kampung *Ohoivut* dan bermaksud menjalankan/melaksanakan “*Pela*” (Ikatan Persaudaraan).

Yang tidak dibenarkan mengambil bila, ayam didalam kandang sementara mengeram, kambing dikandang atau tertambat dan atau memakai kain. Bila ada mufakat tua-tua kampung bahwa hewan-hewan piaraan dilindungi maka seharusnya membuat “*Siri Pinang*” yang terdiri dari:

Sejumlah uang yang cukup

1 (satu) Gelang Mas

1 (satu) ekor kambing atau babi atau ayam 1-3 ekor

Dan serahkan kepada pembawa rombongan *Pela* itu sewaktu mereka baru masuk melapor diri. Dengan demikian maka rombongan itu tidak melaksanakan *Pela* lagi. Begitu sebaliknya Pihak kampung *Ohoivut* berbuat terhadap “*Belan En So Yaad En Wel Nufit*”.

Bila ada terjadi pelanggaran atas perkawinan antara kampung *Ohoivut* dan *Nuhufit* maka diharuskan pulih dan jernihkan kembali darah yang telah berbaur dalam antara kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit* dengan membuat, untuk benda *Ngutun Rit* dibuat satu (1) *Gong* dengan *uang Logam 7 sen*, sedangkan benda *Tenan bes* di buat satu (1) *Gong* dan *10 Sen uang Logan*.

Kemudian diletakan dalam Benda *Ngutun Rit* dan *Tenan Bes*. Bahan/Harta ini tidak digunakan oleh si penjaga melainkan untuk umum. Dan atau dijaga agar bila “*Belan En So Yaad En Wel*” dari kampung *Ohoivut* masuk mereka akan mengambil di atau dari benda *Ngutun Rit*, sedangkan bila “*Belan En So Yaad Wel*” dari kampung *Nuhufit* ke kampung *Ohoivut*, kampung *Nufit* mengambil harta di atau dari benda *Tenan Bes* tersebut.

Mengenai pengaturan “*Tea Bel*” (Ikatan Persaudaraan) bagi “*Lair Antel*”, bila mengakui Hemas Yamlin khusus Marin Hemas Reyaan Hemas adalah pimpinannya maka mereka akan tetap terlibat dalam “*Tea Bel*” (ikatan persaudaraan) dengan sah. Namun bila mereka tidak sah diakui, pun sebagai kampung *Nuhufit* tidak asli. Karena yang diakui kampung *Nuhufit* adalah mereka yang berlindung dibawa “*Kotfit – Wadar Wev*”.

B. Analisis Makna Dan Nilai Benda Sejarah Tenan Bes.

1. Makna Benda Sejarah Tenan Bes

Dalam penelitian ini penulis menganalisis bahwa makna dari benda Sejarah Tenan Bes ini ialah sebagai perempuan yang mana, kita harus menghargai dan menghormati

seorang perempuan. Dan juga memiliki hubungan ikatan persaudaraan (*Tea Bel*), antara dua kampung yaitu kampung *Ohoivut* yang tepatnya desa Faan dan *Nuhufit* tepatnya desa Madwaer, yang mana dibuktikan dengan cara mengiris tangan dari masing-masing kedua belah pihak yang mewakili yaitu para tetua dari kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit* dan melakukan pengisapan darah. Jadi orang tua-tua dari kampung *Ohoivut* mengisap darah dari kampung *Nuhufit* begitu pula sebaliknya. Melakukan pengisapan darah ini di Woma Lorngas di Desa Vaan/Faan. Namun jika ada pelanggaran di antara kedua pihak yang melanggar sumpahan itu maka secepatnya dilakukannya adat atas pelanggaran yang dilakukan oleh kedua desa tersebut.

2. Nilai Benda Sejarah Tenan Bes

Dalam melakukan penelitian, penulis menganalisis benda Sejarah Tenan Bes yang ditinggalkan oleh kedua bersaudara yaitu Tovi dan Tabai. Ini terdapat nilai sosial yang terkandung dalam benda ini, sebagaimana hidup masyarakat yang saling menolong misalnya seperti kedua bersaudara Tovi dan Tabai yang membantu dan menolong Rat Badmar dan penduduknya. Dan juga hiduplah ikatan persaudaraan atau nama lain disebut "*Pela*", antara dua kampung yaitu kampung *Ohoivut* dan kampung *Nuhufit* yang sudah menjadi bukti dengan melakukan pengisapan darah oleh orang tua-tua kampung *Ohoivut* dengan kampung *Nuhufit*. Dan menjadi simbol hidup beradik kaka antara kedua kampung tersebut.

Dan juga adanya nilai persatuan antara Desa Faan dan Desa Madwaer yang sebagaimana saling menghormati dan menghargai antarsesama anggota masyarakatnya dan juga ikut terlibat dalam mengambil sumpahan antara kedua desa tersebut, agar dapat memiliki hubungan ikatan persaudaraan atau disebut dengan nama lain yaitu *Pela*, dan saling menjaga dan bekerja sama antara masyarakat desa Faan dan Desa Madwaer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di desa Faan, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara mengenai Analisis benda Sejarah Tenan Bes Di Desa Faan Maluku Tenggara. khususnya perjuangan dua bersaudara yaitu Tovi dan Tabai yang mana meninggalkan benda sejarah ini di desa Faan.

Kemudian Tovi dan Tabai melanjutkan perjalanan mereka dan berlayar dan tiba di pulau *Yayati* tepatnya di papua dan mereka berperang dengan penguasa di sana yang bernama Rat Badmar mereka berperang tidak menggunakan senjata tajam melainkan menggunakan kekuatan alam. Rat Badmar dan penduduknya menyerang terlebih, Rat Badmar menggunakan angin Utara setelah selesai menyerang kini giliran Tovi dan Tabai menyerang Rat Badmar serta penduduknya menggunakan angin Selatan.

Dan dari hasil peperangan tersebut, Tovi dan Tabai berangkat dan berlayar kembali menuju kepulauan kei dan mereka mendarat dan singgah di desa Faan kemudian meninggalkan benda sejarah *Tenan Bes* di desa Faan sedangkan *Ngutun Rit* di desa *Madwaer*. Kemudian dari situlah bentuklah suatu ikatan persaudaraan (*TEA BEL/PELA*).

Kemudian dengan melakukan sayatan atau mengiris tangan dari tua-tua kampung Ohoivut dan Nufit dengan cara mengisap darah. Dari kampung Ohoivut mengisap darah dari tua-tua kampung Nufit begitu pula sebaliknya. Mereka melakukan pengisapan darah di *Woma Lorngas* di desa Faan, agar menjadi simbol kesatuan persaudaraan antara kedua kampung tersebut.

Namun kedua kampung Ohoivut dan Nufit dilarang melakukan perkawinan karena mereka telah disumpah melalui pengisapan darah antara orang tua-tua dari masing-masing pihak diantara kedua kampung tersebut.

Jika adanya pelanggaran maka segera harus dilakukan adat dengan memnyiapkan *Siri Pinang, Uang Logam, Gong serta Mas*, dan dilakukan di *Woma Lorngas* didesa Faan agar meminta pengampunan dari para leluhur.

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat desa Faan pada umumnya harus menghargai bagaimana perjuangan kedua bersaudara yaitu Tovi dan Tabai yang meninggalkan benda sejarah *Tenan Bes* di desa Faan, dan juga harus menjaga ikatan persaudaraan antara kampung *Ohoivut* dan *Nuhufit*. Yang mana sudah diikat menjadi sebuah keluarga dengan cara membuat sumpah serta pengisapan darah antara kampung *Ohoivut* (Desa Faan) dan kampung *Nuhufit* (Desa Faan).
2. Bagi generasi muda khususnya di Desa Faan, harus mengetahui benda sejarah *Tenan Bes* ini. Agar kelak dapat bisa menceritakan sejarah ini untuk generasi penerusnya dan harus meningkatkan dan melestarikan benda sejarah ini agar bisa diketahui oleh banyak orang. Dan juga untuk orang tua-tua serta kepala marga yang lebih tahu jelas mengenai benda sejarah *Tenan Bes* ini, agar menceritakan kepada generasi penerus supaya generasi penerus mengetahui bagaimana perjuangan Tovi dan Tabai meninggalkan Benda ini di Desa Faan, *Woma Lorngas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Himawan Estu Bagijo.2003. *Penyusunan Raperda cagar Budaya*. Bappeko
 Tri Susantari.2003. *perencanaan benda benda cagar budaya*. Bappeko
 Herdiansyah.2012. "Metodologienelitian Kualitatif",Salemba Humanika. Hlm 165
 Imaun. 1993. "Pengantar Ilmu Sejarah" Bandung : 277
 J. Van. Bal. 1970. "Sejarah dan Pertumbuhan teori Antropologi Budaya". Jakarta: Gramedia.
 Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta : Bentang : 1995) : 33.
 Kuntowijoyo.2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Bentang.
 Sidi Gajalba. 1981. *Pengantar sejarah sebagai ilmu*. Jakarta: Bhatara karya
 Suryomiharzo.1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Prespektif*. Jakarta: Aman